

Psychological sense of community to improve social well-being in student organization members

Psychological sense of community untuk meningkatkan social well-being pada anggota organisasi kemahasiswaan

Ni Made Karinadevi Permata Jati, Luh Ade Putri Andayani

Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya

ARTICLE INFO:	ABSTRACT
<p>Received: 2023-08-14 Revised: 2023-10-26 Accepted: 2023-10-26</p> <p>Keywords: Psychological sense of community, social well-being, student organization</p> <p>Kata Kunci: Psychological sense of community, social well-being, organisasi kemahasiswaan</p>	<p><i>Student organizations in the university environment serve not only as a platform for academic development but also as a crucial means to foster students' soft skills. The demands within these organizations and the responsibilities as a student are indicated to have an impact on the social well-being of their members. This research aims to examine the influence of student organization training using the Psychological Sense of Community variable on individual social well-being. The study adopts a one-group pre-post-test experimental design, involving 14 participants who will undergo a specially designed training program to enhance social well-being. Data analysis employs a t-test to compare social well-being levels before and after the training, with statistical significance measured at $p < 0.05$. The results indicate a significant difference in social well-being levels after the training, with a significance of 0.006, $p < 0.05$. Factors influencing the effectiveness of the training include participants' awareness of the need for insights and materials, participant engagement, and educational levels. This research contributes to understanding the role of student organizations in enhancing the social well-being of students or their members. The practical implication is that training on the Psychological Sense of Community within student organizations can significantly influence individual social well-being. Therefore, universities and student organizations may consider enhancing training programs to support holistic student development.</i></p> <p>ABSTRACT</p> <p>Organisasi kemahasiswaan di lingkungan universitas tidak hanya menjadi wadah untuk pengembangan akademis, tetapi juga sebagai sarana penting untuk mengembangkan <i>softskill</i> mahasiswa. Adanya tuntutan dalam organisasi serta tugas sebagai seorang mahasiswa diindikasikan memberikan dampak pada kesejahteraan sosial (<i>social well-being</i>) para anggotanya. Penelitian kali ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan organisasi kemahasiswaan dengan menggunakan variabel <i>psychological sense of community</i> terhadap <i>social well-being</i> individu. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>one group pre-post-test experimental design</i>. Penelitian melibatkan sebanyak 14 orang, yang akan mengikuti program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan <i>social well-being</i>. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji beda untuk membandingkan tingkat <i>social well-being</i> sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Signifikansi statistik diukur dengan $p < 0.05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada tingkat <i>social well-being</i> setelah mengikuti pelatihan dengan signifikansi sebesar 0.006, $p < 0.05$. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keefektifan pelatihan meliputi kesadaran peserta akan kebutuhan wawasan dan materi, keaktifan peserta, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan <i>social well-being</i> mahasiswa atau anggotanya. Implikasi praktisnya adalah bahwa pelatihan mengenai <i>psychological sense of community</i> di dalam organisasi kemahasiswaan dapat secara signifikan mempengaruhi <i>social well-being</i> individu. Oleh karena itu, universitas dan organisasi kemahasiswaan dapat mempertimbangkan peningkatan program pelatihan untuk mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik.</p> <p>©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

How to cite: Jati. N.M.K.P. & Andayani. L.A.P (2023). Psychological Sense of Community untuk Meningkatkan Social Well-Being pada Anggota Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 117-125. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.10858>

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki beberapa kewajiban serta tugas ketika mengenyam pendidikan di sebuah universitas. Selain menuntaskan kegiatan yang bersifat akademis, mahasiswa juga difasilitasi wadah untuk mereka bersosialisasi melalui organisasi kemahasiswaan. Menurut Pratiwi (2017) organisasi kemahasiswaan merupakan sebuah wadah kegiatan di dalam perguruan tinggi yang menggunakan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Sebagai manusia yang dijuluki sebagai makhluk sosial dan saling bergantung satu sama lain, tentu seseorang membutuhkan orang lainnya untuk dapat mencapai suatu kesejahteraan sosial (*social well-being*). Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi merupakan mereka yang ingin mencapai kesejahteraan tersebut dengan cara mengikuti organisasi dan memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Individu memiliki kebutuhan untuk menjadi bagian dan saling terhubung satu sama lain (Prayacita & Maryam, 2021). Jika hal tersebut tidak didapatkan, maka individu akan merasa terisolasi atau keterasingan dari kelompok sosial. Individu yang merasa dalam perasaan tersebut untuk waktu yang lama akan mengalami kerusakan psikologis seperti timbulnya gejala halusinasi, kecemasan, paranoid, kontrol impuls yang berkurang, hipersensitivitas terhadap rangsangan eksternal, dan sulit untuk berkonsentrasi atau berkegiatan dengan melibatkan pikiran (Keyes C. L., 1998). Ketika seseorang memiliki hubungan yang baik, stabilitas sosial, serta kedamaian ketika berada dalam suatu kelompok disebut sebagai *social well-being*.

Organisasi kemahasiswaan sebagai tempat mahasiswa bernaung untuk mendapatkan pengalaman sosial ternyata memiliki sisi lain yaitu terdapat anggota yang ternyata tidak merasakan mendapatkan kesejahteraan sosial ketika mengikuti organisasi kemahasiswaan tersebut. Sama halnya dengan yang dibutuhkan oleh salah satu organisasi kemahasiswaan yang berada di Universitas X. Organisasi kemahasiswaan ini merupakan sebuah organisasi yang berlandaskan keagamaan. Pada kasus dalam penelitian ini permasalahan yang dialami yaitu beberapa dari anggotanya tidak mendapatkan kesejahteraan secara sosial ketika mengikuti organisasi tersebut. Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketua serta beberapa anggota BPH (Badan Pengurus Harian) menunjukkan bahwa beberapa orang dari anggotanya masih belum mencapai *social well-being* yang menyebabkan terjadinya kondisi organisasi yang tidak hangat. Hal ini ditunjukkan ketika diadakannya rapat, beberapa anggota masih datang terlambat bahkan hampir 1 jam. Hal ini seringkali membuat panitia mengulur waktu rapat dari jam yang telah ditentukan. Tidak jarang para anggota juga membuat alasan fiktif atau berbohong untuk tidak datang rapat. Beberapa anggota BPH juga kesulitan untuk bekerjasama satu sama lain dikarenakan kurang memiliki hubungan yang dekat dan beberapa anggota membawa masalah pribadi sehingga menghambat produktivitas organisasi. Bahkan terdapat anggota yang menolak hadir dan menarik diri atau tidak mau berinteraksi sama sekali dengan anggota lainnya dikarenakan adanya masalah interpersonal dari masing-masing anggota tersebut.

Menurut Keyes (1998) *social well-being* melibatkan faktor *social intelligence* seperti kecerdasan emosi, moral, pola asuh, empati, kemampuan beradaptasi, dan *altruism* yang ada di dalamnya. *Social well-being* juga berasal dari hal-hal seperti kebebasan, kepercayaan, dan persamaan hal. *Social well-being* biasanya diukur melalui 5 aspek yaitu *social integration* penilaian bahwa seseorang telah terintegrasi dengan dunia sosialnya, *social acceptance* yang mengacu pada sikap positif terhadap orang lain, *social contribution* mengacu pada perasaan menjadi anggota penting masyarakat, dengan sesuatu yang penting untuk ditawarkan pada dunia, *social actualisation* adalah evaluasi potensi masyarakat dan kelompok sosial yang sesuai dengan gagasan bahwa masyarakat memiliki potensi yang menjadi kenyataan melalui lembaga dan warga, dan *social coherence* mengacu pada persepsi kualitas dan organisasi dunia sosial, dan mencerminkan perasaan bahwa kehidupan sosial dan masyarakat bermakna dan dapat dipahami (Albanesi, Cicognani, & Zani, 2007).

Ketika terjun ke dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, *social well-being* menjadi penting untuk menjamin kesejahteraan anggota di dalamnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada diri masing-masing anggota namun juga pada kesuksesan organisasi tersebut. Berdasarkan Kepmendikbud RI No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi, bahwa organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan

pendidikan tinggi (Kemdikbud, 2022). Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan dirasa perlu adanya upaya untuk menaikkan *social well-being*. Upaya untuk meningkatkan *social well-being* dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melatih empati, regulasi emosi, dan memandang bahwa orang lain sama seperti kita. Albanezi, Cicognani, & Zani (2007) menunjukkan bahwa *sense of community* berperan sebagai prediktor dari *social well-being*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi *sense of community*, maka semakin tinggi pula seseorang dapat mencapai kesejahteraan dalam lingkungan sosialnya. *Sense of community* mencakup perasaan anggota komunitas yang saling menjaga satu sama lain dalam kelompok, dan keyakinan saling percaya bahwa kebutuhan setiap anggota akan dipenuhi melalui komitmen bersama. (Devi, Yusuf, & Hardjono, 2017). Dengan kata lain, ketika individu memiliki *sense of community*, individu akan cenderung lebih menaruh perhatian pada publik (Cuthill, 2002). Studi lain menunjukkan bahwa mereka yang memiliki *sense of community* yang kuat cenderung mengalami tingkat kesepian yang lebih rendah, menunjukkan penurunan perilaku kejahatan, meraih lebih banyak keuntungan dalam kinerja, dan mengalami peningkatan kemampuan dalam mengelola masalah di lingkungan masyarakat atau organisasi (Chipuer, 2001).

Berbagai penelitian telah mengungkap bahwa aspek *social well-being* dipengaruhi oleh aspek *psychological sense of community*. Namun penelitian terdahulu belum terlalu banyak membahas mengenai metode yang digunakan untuk dapat meningkatkan *social well-being*

melalui *psychological sense of community*. Penelitian kali ini juga beranjak dari fakta dan data yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan menggunakan metode pelatihan terkait *psychological sense of community* yang dirasa cocok untuk membantu anggota organisasi kemahasiswaan universitas X untuk meningkatkan *social well-being*. Pelatihan yang akan digunakan adalah *psychological sense of community* yang dikembangkan oleh McMillan & Chavis (1986). Penelitian kali ini mengusung hipotesis yakni adanya peningkatan *social well-being* pada anggota organisasi kemahasiswaan universitas X setelah diberikan pelatihan mengenai *psychological sense of community*.

2. METODE

Desain Penelitian

Metode yang dipilih dalam pelatihan ini adalah metode quasi eksperimen. Metode ini merupakan sebuah metode yang pada aspek pembentukan kelompok, akan dibentuk secara acak (Hastjarjo, 2019). Peserta yang tergabung dalam pelatihan akan dibentuk suatu kelompok dan diukur keadaan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (*one group pretest-posttest design*). Pengisi materi dari pelatihan adalah peneliti itu sendiri. Pelatihan dipersiapkan sedemikian rupa dengan mencari literatur terkait dengan *psychological sense of community*, pembuatan modul dan perencanaan pelaksanaan pelatihan. Peneliti menjadikan teori *psychological sense of community* yang dikembangkan oleh Lee & Keyes yang menjadi landasan dalam pemberian materi dan pembuatan modul (Keyes C. L., 1998).

Pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi enam sesi yang setiap sesi memiliki durasi 90 menit. Sesi pertama dimulai dengan berbicara mengenai pengertian dan manfaat *psychological sense of community*, sesi kedua berbicara mengenai konsep *membership* sebagai salah satu aspek dari *psychological sense of community*, sesi ketiga membahas mengenai *influence* (menjadi orang yang memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan) dalam kehidupan berorganisasi dan kehidupan sehari-hari, sesi keempat berbicara mengenai pemahaman konsep *integration and fulfillment of need*, sesi kelima membahas konsep *shared emotional connection* dan sesi keenam diisi dengan aktivitas penutup yang didalamnya berisi rangkuman dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki kriteria yaitu anggota organisasi mahasiswa Universitas X di Surabaya. Usia dari subjek memiliki rentang antara 19 - 20 tahun dan masih menempuh perkuliahan di semester 4 - 6. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 14 orang subjek penelitian yang bersedia mengikuti sampai akhir. Pre-test diberikan sebelum sesi pertama dimulai.

Metode Pengumpulan Data

Kesejahteraan sosial diukur menggunakan alat ukur *Social Well-Being Short Form Version* dari Keyes C. L., (2005) dan diadaptasi oleh Albanesi, Cicognani, & Zani (2007) dengan $\alpha = 0.72$. skala terdiri dari 5 dimensi yang mana setiap dimensi diwakili oleh 1 item yaitu *social contribution, social integration, social realization, social acceptance, social coherence*.

Psychological sense of community to improve social well-being in student organization members

Ni Made Karinadevi Permata Jati, Luh Ade Putri Andayani

Pengukuran tingkat *psychological sense of community* diadaptasi dari Albanesi, Cicognani, & Zani (2007) dengan $\alpha = 0.93$. skala terdiri dari 36 item yang mengukur 5 aspek yaitu *satisfaction of need and opportunities for involvement, support and emotional connection with peers, opportunities for influence, sense of belonging, support and emotional connection in community*. Skala bergerak dari nilai 0 (tidak sesuai dengan diri saya) hingga 4 (sangat sesuai dengan diri saya).

Prosedur Intervensi

Kelompok eksperimen menjalani program pelatihan *psychological sense of community* dalam enam sesi, setiap sesi berlangsung selama 90 menit. Materi pelat-

ihan, yang disusun oleh peneliti di bawah bimbingan profesional, belum diuji coba dan mencakup berbagai metode, seperti ceramah, permainan diskusi antar kelompok, sesi tanya jawab, dan penggunaan media audio visual. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi kepada peserta penelitian.

Teknik analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 20, dan metode analisis yang digunakan adalah *paired sample t-test*. Tujuan analisis ini adalah untuk menguji perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah pemberian pelatihan pada satu kelompok yang sama.

Tabel 1.

Materi Pelatihan Setiap Sesi

Sesi	Materi
1	<ul style="list-style-type: none">● Pengisian pre-test● Pengenalan konsep <i>psychological sense of community</i>● Pengenalan konsep <i>social well-being</i>
2	<ul style="list-style-type: none">● Pemahaman konsep <i>membership</i> sebagai salah satu aspek dari <i>psychological sense of community</i>
3	<ul style="list-style-type: none">● Pemahaman konsep <i>influence</i> (menjadi orang yang memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan) dalam kehidupan sehari-hari.● Keterampilan bersikap positif yang merupakan konsep dari <i>influence</i> dalam kehidupan berorganisasi dan kehidupan sehari-hari.
4	<ul style="list-style-type: none">● Pemahaman konsep <i>integration and fulfillment of need</i>.● Mengidentifikasi kebutuhan yang ada di dalam diri.
5	<ul style="list-style-type: none">● Pemahaman konsep <i>shared emotional connection</i>.● Mengidentifikasi emosi dalam dirinya dan orang lain.
6	<ul style="list-style-type: none">● Review materi● Pengaplikasian <i>psychological sense of community</i> di kehidupan sehari-hari/organisasi

Tabel 2.

Nilai Rata-rata Variabel Kesejahteraan Sosial

No	Variabel	N	Nilai rata-rata
1	<i>Pre-test Social Well-being</i>	14	20.21
2	<i>Post-test Social Well-being</i>	14	25.21

3. HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengukuran terbagi menjadi dua bagian yaitu hasil pengukuran tingkat *psychological sense of community* dan kesejahteraan sosial dari peserta secara keseluruhan.

Melalui hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 2 dan 3, terdapat peningkatan pada nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan. Hasil uji beda pada kedua data juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel *social well-being* yang signifikan (0.006, $p < 0.05$). Artinya, terdapat perbedaan peserta pelatihan pada variabel *social well-being* sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan.

Berdasarkan hasil pada tabel 4 dan 5, diketahui bahwa terdapat peningkatan

pada nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan. Hasil uji beda dari kedua data *pre-test* dan *posttest* menunjukkan bahwa kedua data memiliki perbedaan yang signifikan (0.000, $p < 0.05$). Hal ini berarti ada perbedaan pada variabel *psychological sense of community* yang ditunjukkan peserta sebelum dan sesudah melakukan pelatihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjawab hipotesis, yaitu ada perbedaan yang signifikan antara *psychological sense of community* dan *social well-being* sebelum dan setelah pelatihan dilakukan. Hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan yang terjadi antara *pre-test* dan *posttest* pada variabel *social*

Tabel 3.
Hasil Uji Beda Variabel Kesejahteraan Sosial

No	Variabel	N	Sig.	Keterangan
1	<i>Pre-test Social Well-being</i>	14	0.006	Ada perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan
2	<i>Post-test Social Well-being</i>	14		

Tabel 4.
Nilai Rata-rata *Psychological Sense of Community*

No	Variabel	N	Nilai rata-rata
1	<i>Pre-test Social Well-being</i>	14	82.64
2	<i>Post-test Social Well-being</i>	14	113.07

Tabel 5.
Hasil Uji Beda Variabel *Psychological Sense of Community*

No	Variabel	N	Uji Beda	Keterangan
1	<i>Pre-test Psychological sense of community</i>	14	0.000	Ada perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan
2	<i>Post-test Psychological sense of community</i>	14		

well-being. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.006 ($p < 0.05$). Meskipun terbilang mayoritas peserta sudah berada pada level *social well-being* yang cukup tinggi baik sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan, namun terdapat beberapa peserta yang memiliki perubahan yang cukup ekstrem pada level *social well-being*. Menurut hasil *follow-up* yang dilakukan peserta yang memiliki perbedaan level dalam *social well-being* mengaku memang merasakan adanya perubahan setelah mendapatkan pelatihan. Mereka mengaku menjadi lebih percaya diri, merasa yakin bahwa pada organisasi saat ini mereka bernaung adalah tempat yang tepat bagi mereka untuk mengaktualisasikan diri. Sebelumnya beberapa orang merasakan bahwa organisasi kemahasiswaan Universitas X kurang nyaman untuk dirinya bisa menumpahkan emosi, berkreasi, dan menuangkan ide-ide yang dimiliki. Selain itu, peserta yang sebelum diadakannya pelatihan memiliki level *social well-being* yang sudah tinggi mengaku memang awalnya tidak tahu bahwa *social well-being* ternyata sangat diperlukan untuk merasa sejahtera dalam lingkungan sosial. Sejauh ini mereka hanya merasa sejahtera karena sudah memiliki lingkungan sosial yang bisa menjadi tempat bernaung dan belum sepenuhnya menemukan kesejahteraan dalam bentuk dapat menuangkan emosi, diterima oleh anggota, termasuk pemenuhan kebutuhan.

Begitu pula dengan variabel *psychological sense of community*, hasil *pre-test* dan *posttestnya* menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya, pelatihan yang telah diberikan dapat meningkatkan kesediaan peserta untuk lebih meningkatkan rasa ke-

bersamaannya sehingga para anggota bisa merasa sejahtera saat bergabung di organisasi kemahasiswaan Universitas X. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albanezi, Cicognani, & Zani (2007) menunjukkan bahwa *sense of community* berperan sebagai prediktor dari *social well-being*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi *sense of community*, maka semakin tinggi pula seseorang dapat mencapai kesejahteraan dalam lingkungan sosialnya.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa *psychological sense of community* membantu individu untuk lebih memiliki kesejahteraan dalam ranah sosial dan membantu individu untuk lebih memiliki bonding dalam menumbuhkan sikap empati terhadap sesama. Menurut Cuthill (2002) menyatakan bahwa ketika individu memiliki *sense of community*, maka individu akan lebih cenderung tertarik pada publik. Bagi individu, *sense of community* dapat menjadi tanda positif dari kemajuan sosial dan kesejahteraan (Evans, 2007). Studi lain menunjukkan bahwa mereka yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap *sense of community* cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah dan kecenderungan perilaku kejahatan yang lebih rendah. Selain itu, mereka juga cenderung mendapatkan manfaat lebih banyak dalam kinerja, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola masalah di lingkungan masyarakat atau organisasional. (Chipuer, 2001).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pela-

tihan tentang *psychological sense of community* cukup efektif untuk meningkatkan *social well-being* pada anggota organisasi kemahasiswaan Universitas X. Selain itu, para anggota juga telah mengetahui dan merasakan bahwa kesejahteraan secara sosial sangat penting untuk dimiliki dalam lingkungan organisasi agar terciptanya organisasi yang hangat dan saling terintegrasi satu sama lain antar anggotanya. Sehingga organisasi dapat mewujudkan visi, misi, serta tujuan dengan baik.

Saran

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *psychological sense of community* adalah sangat dibutuhkannya pengembangan metode pengukuran yang dapat mengukur implementasi *psychological sense of community* dalam

kehidupan sehari-hari peserta pelatihan. Tujuannya agar dapat lebih terukur secara kuantitatif.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah:

- 1) Peneliti yang akan meneliti selanjutnya secara teknis dapat mempertimbangkan aspek waktu dan tingkat kejenuhan dari peserta. Dapat menyisipkan lebih banyak permainan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Hal ini dapat membantu agar peserta tidak mudah bosan.
- 2) Metode yang digunakan dapat lebih banyak bervariasi agar peserta belajar lebih banyak hal. Selain itu perlunya observer tambahan yang dapat mengobservasi perilaku peserta secara mendetail ketika pelaksanaan pelatihan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratiwi, S. S. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 54-64. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/6074>
- Keyes, C. L. (1998). Social Well-Being. *Social Psychology Quarterly*, 61(2), 121-140. <http://www.jstor.org/stable/2787065>
- Prayacita, H., & Maryam, E. W. (2021). Social Well-Being in Student Social Media Users: Social Well-being Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1-4. <https://doi.org/10.21070/iucp.v1i1.615>
- Albanesi, C., Cicognani, E., & Zani, B. (2007). Sense of Community, Civic Engagement and Social Well-being in Italian Adolescents. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 17, 387-406. DOI: <https://doi.org/10.1002/casp.903>
- Kemdikbud. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/03/Pedoman-Pelaksanaan-Kegiatan-Organisasi-Kemahasiswaan.pdf>

Psychological sense of community to improve social well-being in student organization members

Ni Made Karinadevi Permata Jati, Luh Ade Putri Andayani

- Devi, A. T., Yusuf, M., & Hardjono. (2017, January). The Relationship Between Sense of Community and Agreeableness with Prosocial Behavior among Member of Young on Top (YOT). *Journal of ICSAR*, 1(1), 6-12. DOI:10.17977/um005v1i12017p006
- Cuthill, M. (2002). Coolangatta: A Potrait of Community Well-Being. *Urban Policy and Research*, 20(2), 187-203. <http://dx.doi.org/10.1080/08111140220144489>
- Chipuer, H. M. (2001). Dyadic Attatchments and Community Connectedness: Links with Youths' Loneliness Experiences. *Journal of Community Psychology*, 29(4), 429-446. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/jcop.1027>
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187-203. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.38619
- Keyes, C. L. (2005). The Subjective Well-Being of America's Youth: Toward a Comprehensive Assessment. *Adolescent & Family Health*, 4(1), 1-55. https://www.researchgate.net/publication/232509662_The_Subjective_Well-Being_of_America's_Youth_Toward_a_Comprehensive_Assessment
- Evans, S. D. (2007). Youth sense of community: Voice and power in community. *Journal of Community Psychology*, 35(6), 693-709. DOI: <https://doi.org/10.1002/jcop.20173>
-